



## **Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Acetic Acid Visual Inspection (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru**

<sup>1</sup>Yos Bayu Apriliano, <sup>2</sup>Sri Utami, <sup>3</sup>Arneliwati

*Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia*

Email: <sup>1</sup>yosbayu4569@student.unri.ac.id, <sup>2</sup>t4m1\_psik@yahoo.co.id, <sup>3</sup>arneliwati20@gmail.com

### **Abstract**

*Cervical cancer is a major health problem in women in the world, cervical cancer can be prevented by early detection, one of which is the VIA examination. According to data from the Pekanbaru city office in 2019, there were 5 people carrying out an IVA examination at the Simpang Baru Health Center. Factors that influence WUS in the IVA examination behavior are knowledge, attitudes and actions. This study aims to describe the behavior of WUS in an effort to detect cervical cancer using the IVA method in the work area of the Simpang Baru Health Center. Methodology on this research was a quantitative descriptive. The sample in this research were 100 respondents who live in Simpang Baru with propotional random Sampling technique. The variables in this study are behavior with the variable domains of knowledge, attitudes and actions. Measuring instruments used was a questionnaire. The analysis used was univariate. The results of the study based on WUS behavior, it was found that respondents with a row level of knowledge about cervical cancer and early detection efforts were (65%), respondents had a bad attitude about early detection efforts (54%), most of the respondents did not want to take early detection efforts. cervical cancer (54%). and WUS behavior is categorized as negative (61,0%). Behavior will be realized if high knowledge is followed by good attitudes and good actions, therefore it is recommended to increase promotion and counseling about cervical cancer and early detection efforts, so that it will increase awareness and willingness to improve health behavior in efforts to detect cervical cancer early with the IVA method. The conclusion of the study is that most respondents have low knowledge, bad attitudes, do not want to do early detection and negative WUS behavior towards knowledge of early detection of cervical cancer.*

**Key words:** *Early detection, Cervical cancer, IVA, Behavior*

### **Abstrak**

Kanker serviks merupakan masalah utama kesehatan pada wanita didunia, kanker serviks dapat dicegah dengan dilakukannya deteksi dini salah satunya dengan pemeriksaan IVA. Menurut data dinas kota Pekanbaru tahun 2019, terdapat 5 orang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Simpang Baru. Faktor yang mempengaruhi WUS dalam perilaku pemeriksaan IVA adalah pengetahuan, sikap serta tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku WUS dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru. Metodologi dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden yang berdomisili di Simpang Baru

dengan teknik proportional random sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku dengan variabel domain pengetahuan, sikap dan tindakan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariat. Hasil penelitian berdasarkan domain perilaku, didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks dan upaya deteksi dini sebanyak (65%), responden memiliki sikap buruk mengenai upaya deteksi dini sebanyak (54%), sebagian besar responden tidak ingin melakukan tindakan upaya deteksi dini kanker serviks sebanyak (55%), dan perilaku WUS dikategorikan negatif (61%). Kesimpulan penelitian adalah sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah, sikap buruk, tidak ingin melakukan deteksi dini dan perilaku WUS negatif terhadap pengetahuan deteksi dini kanker serviks.

**Kata Kunci:** Deteksi dini, Kanker serviks, IVA, Perilaku

## PENDAHULUAN

Kanker serviks disebabkan oleh tumor kanker di daerah leher rahim. Tumor ini tumbuh tidak terkendali dan menyebabkan kerusakan pada jaringan normal di sekitarnya (Amin & H, 2016).

Kanker serviks adalah kanker paling umum ke empat pada wanita dan menyebabkan sekitar 570.000 kasus baru pada tahun 2018. Ini menyumbang 75% dari semua kematian akibat kanker pada wanita. Kanker serviks menjadi masalah kesehatan utama di banyak negara. Lebih dari 85% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara dengan pendapatan tinggi dan juga pendapatan rendah (World Health Organization, 2018).

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan reproduksi utama bagi wanita di Indonesia, dan terdapat 21.000 kasus kanker serviks setiap tahun. Hal ini menjadikan Indonesia menempati urutan kedua dalam hal kasus kanker serviks di dunia (CNN Indonesia, 2017).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks pada wanita Indonesia terjadi karena kanker seringkali baru ditemukan pada stadium lanjut ketika terjadi. Faktor risiko kanker serviks meliputi: berhubungan seks di usia

muda, berganti-ganti pasangan seksual, merokok, berasal dari keluarga berpenghasilan rendah atau kurang mampu, menggunakan pil KB (baik dengan atau tanpa HPV), memiliki penyakit menular seksual, kurang sehat secara fisik, dan memiliki riwayat keluarga kanker serviks. Selain itu, orang yang menggunakan obat immunosupresif memiliki peningkatan risiko terkena kanker serviks (Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2017). Kanker serviks dapat dicegah melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, dan program skrining dan pengobatan yang efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Kanker serviks dapat diprediksi melalui deteksi dini. Ada beberapa metode deteksi dini kanker serviks, antara lain Pap smear, tes Acetic Acid Visual Inspection (IVA), tes Schiller, kolposkopi, kurasi endoserviks (ECC), biopsi kerucut (cone biopsi), dan tes DNA HPV (genotipe/hibrida) (Kemenkes, 2015). Kementerian Kesehatan merekomendasikan agar dapat mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dari penyakit menular. Metode deteksi dini yang dikenal dengan IVA (*Acetic Acid Visual Inspection*) merupakan salah satu cara paling awal untuk

mendeteksi kanker serviks, dan juga merupakan metode yang saat ini tersedia melalui program pemerintah di sebagian besar rumah sakit dan pusat kesehatan (Kemenkes, 2015).

Pemeriksaan visual asam asetat (IVA) adalah pemeriksaan yang digunakan oleh dokter, bidan atau paramedis untuk mencari masalah pada leher rahim. Tes ini diberi larutan asam asetat 3-5%, yang kemudian diamati. Lesi prakanker jaringan ekto serviks rahim akan berubah menjadi putih jika diobati dengan asam cuka. Jika ditemukan lesi makroskopik pada pasien yang diduga kanker, pasien tidak diobati dengan asam asetat dan segera dirujuk ke fasilitas yang lebih lengkap. (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 756, 2010).

Berdasarkan laporan dari dinas Provinsi Riau tahun 2019, kegiatan deteksi dini terhadap penyakit kanker dilakukan secara rutin disemua Kabupaten tetapi cakupan yang tinggi berada di kota Dumai, Pekanbaru, Kuantan Singing, dan Indragiri Hulu. (Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019). Dapat disimpulkan bahwa kesadaran perilaku masyarakat terhadap upaya deteksi dini kanker serviks di Provinsi Riau masih rendah.

Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dari 20 Puskesmas di Kota Pekanbaru pada tahun 2019, terjadi peningkatan jumlah kasus kanker serviks yang cukup signifikan. Puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan deteksi dini kanker serviks menemukan pasien IVA positif terbanyak di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo yaitu 13.891 orang. Dari 117 orang yang melakukan

skrining dini kanker serviks di sana, 15 orang memiliki hasil IVA positif. Sedangkan angka pemeriksaan dini di Puskesmas Simpang Baru paling rendah yaitu 8.725 orang (Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019). Dari data diatas, cakupan pemeriksaan kanker serviks masih rendah di Kecamatan Tampan khususnya di wilayah kerja puskesmas Simpang Baru hal ini dapat di tandai dengan masih rendahnya kesadaran wanita usia subur (WUS) terhadap perilaku melakukan deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Tampan (Profil Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di wilayah kerja puskesmas simpang baru, didapatkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 WUS mengatakan bahwa WUS tidak mengetahui tanda dan gejala kanker serviks dan upaya deteksi dini, WUS belum pernah sama sekali melakukan deteksi kanker serviks dengan pemeriksaan metode IVA maupun pemeriksaan yang lainnya, serta 3 orang ingin melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA 7 orang lainnya tidak ingin melakukan deteksi dini dengan IVA dikarenakan WUS beranggapan bahwa dia tidak memiliki tanda atau gejala dan tidak punya waktu untuk pergi ke rumah sakit atau pusat kesehatan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini melalui IVA. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku wanita usia subur (WUS) dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *propotional random sampling*. Setelah dilakukan perhitungan, maka sampel yang dibutuhkan sebanyak 100 WUS yang memenuhi kriteria inklusi yang didapatkan dari total sampel di setiap strata (kelurahan). Peneliti memperoleh data dengan cara datang ke setiap rumah calon responden dan kemudian peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan peneliti kepada responden. Peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden untuk ditandatangani oleh responden, peneliti juga melampirkan kuisisioner penelitian. Jumlah sampel pada kelurahan Simpang Baru sebanyak 22 orang, kelurahan Bina Widya sebanyak 28 orang, dan pada kelurahan Air Putih sebanyak 50 orang. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah WUS berusia 18-50 tahun yang sudah menikah, pernah melakukan hubungan seksual dan pernah melahirkan.

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup, kuesioner terdiri dari 3 yaitu kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap dan kuesioner tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Karakteristik**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
USIA		
18-30	22	22,0
31-40	44	44,0
41-50	34	34,0
Pendidikan terakhir	10	10,0
SMP	71	71,0
SMA	19	19,0
PERGURUAN TINGGI		
Pekerjaan		
IRT	71	71,0
Pedagang	24	24,0
Guru	5	5,0
Pendapatan		
>5juta	3	3,0
<5juta	27	27,0
Tidak memiliki	70	70,0
Paritas		
Nulipara	6	6,0
Primipara	30	30,0
Multipara	54	54,0
10	10,0	
Grandemultipara		
Keterpaparan informasi		
Pernah	74	74,0
Tidak pernah	26	26,0
Keterjangkauan akses Pelayanan Kesehatan		
Dekat	71	71,0
Jauh	29	29,0
JUMLAH	100	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari 100 responden sebagian

besar berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 44 responden (44%), pada tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 71 responden (71%), responden sebagai ibu rumah tangga (IRT) 71 responden (71%), dan sebagian besar responden tidak memiliki pendapatan sendiri sebanyak 70 responden (70%), jumlah paritas pada responden paling banyak pada kategori paritas multipara sebanyak 54 responden (54%), sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi mengenai upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sebanyak 74 responden (74%), terakhir yaitu WUS yang memiliki keterjangkauan akses pelayanan kesehatan yang dekat pada responden sebanyak 71 responden (71%).

2. Perilaku wus dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA

Perilaku WUS yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode IVA.

a. Pengetahuan

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Reponden**

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	65	65,0
	Tinggi	35	35,0

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks dan upaya deteksi dini dengan metode IVA yaitu sebanyak 65 responden (65%).

b. Sikap

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Reponden**

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap	Baik	46	46,0
	Buruk	54	54,0

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa responden paling banyak memiliki sikap yang buruk mengenai upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA yaitu sebanyak 54 responden (54%).

c. Tindakan

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tindakan Reponden**

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tindakan	Ingin melakukan	45	45,0
	Tidak ingin melakukan	55	55,0

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa responden paling banyak reponden tidak ingin melakukan upaya deteksi kanker serviks dengan metode IVA yaitu sebanyak 55 responden (55%).

d. Perilaku WUS

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tindakan Reponden**

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku	Positif	39	39,0
	Negatif	61	61,0

Tabel 5 menunjukan bahwa reponden paling banyak responden dengan perilaku negatif dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan

metode IVA yaitu sebanyak 61 responden (61%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik WUS dalam upaya deteksi dini kanker kerviks dengan metode IVA

#### a. Usia

Umur adalah angka harapan hidup yang diukur berdasarkan sebaran WUS di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru, dengan jumlah maksimal 44 orang berusia antara 31 sampai dengan 40 tahun. Pada usia itu mereka memiliki lebih banyak pengetahuan, jadi semakin tua mereka, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki.

Menurut sebaran WUS di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru, rata-rata berusia 31 sampai 40 tahun, dengan 44 orang berusia 44 tahun ke atas. Pada usia muda, orang lebih mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mereka dan membuat keputusan yang baik. Mereka juga cenderung stabil secara emosional dan toleran terhadap pandangan orang lain. Ini semua berkontribusi pada peningkatan motivasi mereka dibandingkan dengan usia yang lebih muda, mungkin karena orang yang lebih muda memiliki pengalaman yang lebih sedikit terkait kesehatan (Nursalam, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Septianigrum (2018) yang menunjukkan bahwa rata-rata usia responden dalam penelitiannya adalah 37 tahun. Malehere dkk menemukan bahwa, pada usia 36-45 tahun, sebanyak 109 responden (55,6%) hal ini memungkinkan pada usia dewasa

akhir merupakan usia yang matang untuk menentukan kepercayaan terhadap suatu yang akan mempengaruhi perilaku kesehatan yang dilakukan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kebijakan Kemenkes RI, (2015) yaitu bahwa kelompok sasaran skrining untuk melihat perjalanan penyakit kanker leher rahim pada kelompok sasaran skrining kanker leher rahim adalah perempuan berusia 20-50 tahun.

#### b. Pendidikan Terakhir

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang telah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2014).

Mayoritas responden di wilayah kerja kecamatan Simpang Baru memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu 71 orang. Distribusi penelitian ini mirip dengan penelitian Septianigrum (2018), bahwa pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 54 orang (53,5%). Namun, terdapat perbedaan tingkat pendidikan responden SD-SMP antara penelitian yang dilakukan Parapat et al., (2016) yang memiliki hasil tingkat pendidikan terbanyak pada SD-SMP sebesar 72 responden (72%).

Secara teoritis, pendidikan adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan dan mempengaruhi kesadaran orang lain. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang bagaimana mereka membentuk perilaku mereka (Notoatmodjo, 2010).

Penulis berhipotesis bahwa orang yang berpendidikan tinggi mungkin tidak selalu menjamin memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan dan mungkin tidak selalu menyadari betapa pentingnya melakukan pemeriksaan IVA sejak dini. Hal ini karena orang yang berpendidikan tinggi mungkin tidak memiliki pengetahuan kesehatan yang sama dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah kanker serviks. Pengetahuan diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga informal, yaitu perempuan usia subur memperoleh pengetahuan misalnya dalam kegiatan Posyandu, kegiatan berkumpul dengan sesama ibu memperoleh pengetahuan secara tidak langsung, kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku seiring bertambahnya usia.

#### c. Pekerjaan

Studi ini menemukan bahwa secara keseluruhan 58% responden di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Hal ini senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Parapat et al. (2016), yang menemukan bahwa 58% responden tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Septianigrum (2018) juga menemukan bahwa secara keseluruhan 46,4% responden tidak bekerja. Malehere dkk. (2019) menemukan bahwa 91% responden tidak bekerja. Hal ini dapat diperkirakan bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup untuk dapat memperhatikan kesehatannya

dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Notoatmodjo, (2010), yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman.

Peneliti berasumsi bahwa memberikan informasi kepada ibu tentang risiko kanker serviks membantu meningkatkan upaya deteksi dini. Ibu bekerja yang menyadari sepenuhnya risiko kanker serviks dan risiko tes IVA membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan tes IVA. Bahkan ibu-ibu yang tidak bekerja dan ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga full-time pun bisa meluangkan waktu untuk mengatur kesehatannya dan memeriksakan kesehatannya, yaitu dengan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Deteksi dini harus dilakukan untuk meningkatkan kesehatan seseorang dan dapat mempengaruhi kualitas hidup.

#### d. Pendapatan

Hasil distribusi penelitian didapatkan WUS sebagian besar tidak memiliki penghasilan sendiri sebanyak 70 responden, hal ini disebabkan WUS yang berada di wilayah kerja puskesmas Simpang Baru bekerja sebagai IRT. Data dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang di kemukakan oleh (Rahayu, 2015) bahwa bahwa suatu pendapatan seseorang semakin tinggi maka kebutuhan terhadap suatu pelayanan kesehatan juga akan semakin meningkat. Penelitian ini

mendukung temuan penelitian Malehere et al (2019) yang menemukan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kanker serviks. Studi ini tampaknya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan perilaku pencegahan kanker.

Belum ada bukti yang menyatakan bahwa orang yang memiliki pendapatan atau tidak memiliki pendapatan lebih baik daripada orang lain dalam hal deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Hal ini dikarenakan pemeriksaan atau pelayanan IVA dapat dilakukan dimana saja, dan tidak ada biaya yang mahal. Beberapa dilakukan secara gratis. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya melakukan deteksi dini merupakan hal yang paling penting pada seseorang dalam upaya deteksi dini, dan juga keterpaparan informasi sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

#### e. Paritas

Hasil distribusi penelitian didapatkan paritas pada responden dikategorikan multipara sebesar 54 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianigrum, (2018) tentang karakteristik responden yang melakukan upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA bahwa Sebagian besar memiliki jumlah 2 anak atau lebih.

Kemenkes RI, (2015) mengatakan bahwa ibu yang melahirkan banyak anak memiliki resiko yang lebih tinggi terkena kanker serviks, sangatlah penting

melakukan penyuluhan tentang bahayanya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA sebagai salah satu metode deteksi dini untuk dapat mencegah kanker serviks, meningkatkan kesadaran seseorang yang telah beresiko tinggi terkena kanker serviks untuk melakukan pemeriksaan IVA karena menyadari bahwa dirinya rentan terhadap kanker serviks.

Menurut asumsi peneliti bahwa jumlah paritas pada responden tidak menjadi hambatan bagi wanita untuk dapat melakukan upaya deteksi dini pemeriksaan kanker serviks dengan metode IVA, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, banyak menyatakan bahwa responden tidak mengetahui apa itu pemeriksaan IVA. Dapat diasumsikan bahwa jumlah paritas pada responden tidak mengetahui bahwa secara teori menyatakan semakin banyak proses melahirkan atau memiliki anak semakin tinggi resiko wanita terkena kanker serviks, maka dari itu kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA, merupakan salah satu faktor penyebab terhambatnya perilaku WUS dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

#### f. Keterpaparan Informasi

Hasil distribusi penelitian responden yang pernah terpapar informasi mengenai kanker serviks sebanyak 74 repsonden. dalam Notoatmodjo, (2014), keterpaparan informasi yang di terima oleh pasca indera untuk kemudian diterima oleh otak dan disusun secara sitematis karena pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini terjadi setelah melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media, Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui pendidikan, pengalaman, media massa maupun lingkungan sekitar (Nursalam, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Parapat et al., (2016) yang menyatakan bahwa penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara informasi tentang program IVA di puskesmas Candirotto yang di terima ibu dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Sebab semakin banyak informasi yang di terima maka semakin baik perilaku yang dimiliki.

Kebutuhan seseorang untuk menerima informasi tentang kesehatannya didasarkan pada asumsi peneliti bahwa hal itu dapat membuat seseorang menyadari bahwa menjaga kesehatan sangat penting. Meskipun mungkin informasi kadang tidak diterima, namun informasi tersebut dapat mempengaruhi WUS dalam memutuskan apa yang harus dilakukan ketika melakukan upaya deteksi dini menggunakan metode IVA. Informasi yang dikumpulkan tidak hanya dari para profesional medis, tetapi juga dari media massa dan Internet. Pemberian informasi yang tepat memberikan kontribusi positif terhadap tindakan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA

#### g. Keterjangkaun Akses Pelayanan kesehatan

Hasil distribusi penelitian responden responden dengan keterjangkaun akses pelayanan

kesehatan sebagian besar responden memiliki keterjangkaun akses pelayanan kesehatan yang dekat sebanyak 71 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Parapat et al., (2016) yang menyatakan bahwa penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik, dalam penelitiannya sebagian besar memiliki kendaraan, sehingga dapat mempermudah untuk pergi kelayanan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa jarak tidak menjadi halangan untuk berobat maupun memeriksa kesehatan dengan kata lain hampir semua responden memiliki kendaraan yang memungkinkan untuk menempuh jarak ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kesehatannya. Dapat disimpulkan bahwa keterjangkaun akses pelayanan kesehatan tidak mempengaruhi seseorang dalam upaya pencegahan kanker serviks dengan metode IVA.

## 2. Perilaku dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

### a. Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar WUS (65%) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks dan upaya deteksi dini dengan metode IVA, tetapi masih ada beberapa WUS memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (35%). Riwayat pendidikan terakhir sebagian besar WUS adalah SMA. Pengetahuan dengan tingkat rendah tersebut dapat menyebabkan kurangnya pemahaman WUS yang didapatkan saat berada dimasa pendidikan. Serta kurangnya rasa

keingintahuan dalam mencari informasi mengenai bahayanya kanker serviks dan dalam upaya pencegahan deteksi dini dengan menggunakan metode IVA, walaupun sebagian besar responden pernah mendapatkan suatu informasi mengenai kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017), bahwa hasil tingkat pengetahuan WUS yang mayoritas berpengetahuan kurang adalah sebesar 70 orang (76,9%) dari 91 responden. Kurangnya pengetahuan yang didapatkan WUS dikarenakan kurangnya informasi yang mengenai kanker serviks maupun pencegahannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diasih & dkk, (2018) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah (53%). Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauza et al., (2019) dengan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA (56,4%), disebabkan bahwa kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas di Kota Padang.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pengetahuan menjadi domain yang sangat berpengaruh untuk menentukan perilaku seseorang lebih baik. Perubahan perilaku dalam upaya meningkatkan tingkat pengetahuan, diperlukan penyuluhan secara berkala mengenai bahaya kanker serviks dan upaya pencegahannya kepada masyarakat. Sehingga WUS

menyadari dan mengenal lebih dalam mengenai kanker serviks dan upaya deteksi dini dengan metode IVA. Dengan adanya penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan, kesadaran, serta motivasi WUS dalam berperilaku lebih baik, serta memudahkan WUS mendapatkan informasi mengenai upaya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

#### b. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (54%) memiliki sikap yang buruk mengenai upaya deteksi dini dengan metode IVA, sikap yang buruk dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan serta kesadaran WUS mengenai bahayanya kanker serviks dan upaya deteksi dini metode IVA, sikap yang buruk ini nantinya bisa sangat berdampak terhadap suatu tindakan WUS dalam upaya deteksi dini.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diasih & dkk, (2018), yang didapatkan hasil penelitian sebanyak 61% responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Penelitian Nyiasi, (2020) juga menunjukkan hasil yang sama sebagian besar ibu memiliki sikap yang negatif (62,7%). Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauza et al., (2019) dengan sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif terhadap IVA (61,8%).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parapat et al., (2016), bahwa sebagian besar WUS yaitu 59 orang (59%) memiliki sikap

yang baik, hal ini disebabkan pengetahuan responden dalam penelitian tersebut sebagian besar baik. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, (2017), juga berbeda, bahwa hasil penelitian menunjukkan sikap ibu mayoritas adalah positif atau baik terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA karena menyadari pentingnya deteksi dini. Kesadaran seseorang akan mempengaruhi WUS dalam merespon sikap dalam berperilaku positif.

Secara teori, sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dimaknai dari perilaku tertutup. Responden tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA, tetapi juga harus mencerminkan ke dalam sikap (Notoatmodjo, 2010).

#### c. Tindakan

Tindakan dapat dipahami sebagai respon tambahan atau respon setelah sikap terhadap stimulus yang diketahui untuk melakukan tindakan yang sebenarnya. Tindakan yang memerlukan faktor pendukung seperti fasilitas dan sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan yang sebenarnya (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar responden (55%) tidak mau melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan dan buruknya sikap WUS dalam upaya deteksi dini dan kurangnya kejelasan tentang informasi yang diperoleh serta persepsi WUS dalam menyikapinya.

Menurut asumsi peneliti, suatu tindakan jika stimulus yang diberikan kepada seseorang diterima dengan baik akan memengaruhi pengetahuan yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap yang baik. Stimulan diperoleh melalui penyuluhan tentang metode pencegahan kanker serviks dengan deteksi metode IVA. Seseorang dengan kesadaran dan motivasi yang tinggi, bahkan keinginan untuk tetap sehat, akan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya pencegahan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yang tinggi, sikap yang baik, disertai dengan tindakan yang benar dalam upaya deteksi dini kanker serviks metode IVA, dapat menjelaskan bahwa seseorang tersebut telah berperilaku positif.

Menurut asumsi peneliti, jika stimulus yang diberikan kepada seseorang diterima dengan baik, maka akan mempengaruhi pengetahuan yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap yang baik. Stimulan diperoleh melalui penyuluhan dan pencegahan kanker serviks dengan deteksi dini metode IVA. Seseorang dengan kesadaran dan motivasi yang tinggi, bahkan keinginan untuk tetap sehat, akan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya pencegahan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yang tinggi, sikap dan tindakan yang benar dalam upaya deteksi dini kanker serviks dapat menjelaskan bahwa seseorang telah berperilaku positif.

#### d. Perilaku WUS

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar responden memiliki perilaku yang negatif dalam upaya deteksi dini

kanker serviks metode IVA yaitu sebanyak 61 responden. Perilaku negatif tersebut dapat terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang buruk terhadap upaya deteksi dini kanker serviks metode IVA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianigrum (2018), yaitu 70 responden (69,3%) dari 101 responden yang diteliti diantaranya melakukan pemeriksaan IVA dapat dikategorikan perilaku responden positif.

Pengetahuan, sikap serta tindakan adalah domain perilaku yang akan memberikan pengaruh kepada WUS untuk upaya deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang rendah dan sikap yang buruk dapat menjadi penyebab WUS tidak melaksanakan upaya deteksi dini kanker serviks.

Secara teori perubahan perilaku dapat diketahui jika pengetahuan, sikap dan tindakan sudah mendukung, dengan kata lain seseorang telah melakukan perilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya masih termasuk negatif. Untuk mewujudkan seseorang dalam berperilaku yang positif maka dapat dilakukan pengamatan yaitu dengan mengamati tindakan seseorang secara langsung dalam rangka memelihara kesehatan, sedangkan secara tidak langsung dapat dilaksanakan dengan cara mengingatkan kembali yakni dengan dilakukannya penyuluhan-penyuluhan kanker servis serta mempromosikan kesehatan mengenai deteksi dini dengan pemeriksaan IVA, sehingga dapat meningkatkan, menimbulkan kemauan seseorang

dalam berperilaku lebih baik dalam menjaga kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Keterbatasan penelitian ini adalah hasil penelitian hanya menggambarkan tentang perilaku untuk upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, dan tidak dapat mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dalam upaya deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik WUS di wilayah kerja Simpang Baru berdasarkan jumlah terbanyak yaitu berada pada kategori usia 31-40 tahun (44%), pendidikan terakhir pada tingkat SMA, pekerjaan WUS sebagai IRT (71%) dan WUS tidak memiliki pendapatan (70%), pada WUS dengan jumlah paritas dikategorikan multipara (54%), WUS yang pernah mendapatkan keterpaparan infomasi (74%), dan WUS sebagian besar memiliki jarak antar pelayanan kesehatan yaitu dekat (71%).

Perilaku WUS dapat dikategorikan negatif yaitu sebesar 61% yang disebabkan karena WUS memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 65%. Sikap WUS dikategorikan sikap yang buruk atau tidak baik yaitu sebesar 54% serta tindakan WUS yang dikategorikan tidak ingin melakukan upaya deteksi dini sebesar 55%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. N., & H, K. (2016). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA* (Edisi revisi jilid 1). Mediacion.
- CNN Indonesia. (2017). *Jumlah Kasus Kanker Serviks Indonesia Tertinggi ke-2 di Dunia*. <https://cnccindonesia.com/gaya-hidup/20170827161551255237610/jumlah-kasus-kanker-serviks-indonesia-tertinggi-ke-2-didunia>
- Diasih, Y., & dkk. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Unri)*. From <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/18770/18142>
- Fauza, M., Aprianti, A., & Azrimaidalisa, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68–80.
- Harahap, A. Y. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Test IVA*.
- Kemenkes. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 34 tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. [Http://Hukor.kemenkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No\\_34\\_ttg\\_Penanggulangan\\_Kanker\\_Payudara\\_dan\\_Leher\\_Rahim\\_pdf](http://Hukor.kemenkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_34_ttg_Penanggulangan_Kanker_Payudara_dan_Leher_Rahim_pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Penyakit Kanker*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 756. (2010). *Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Komite penanggulangan kanker nasional. (2017). *panduan penatalaksanaan kanker serviks*. Kemenkes RI.
- Malehere, J., Armini, N. K. A., & Ulfiana, E. (2019). Gambaran perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Rewarangga. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 63–68.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. . Salemba Medika
- Nyiasi, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Sosial Dengan Motivasi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Pada Wanita Usia Subur Di wilayah Kerja Puskesmas Bamaang 2 tahun 2020. *Doctoral Dissertatation, Universitas Islam Kalimantan MAB.*

Parapat, F. T., Susanto, H. S., & Saraswati, L. D. (2016). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Candirotto Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(4), 363–370.

Profil Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). *Profil Kesehatan “Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam (IVA).”* Dinas Kesehatan Riau.

Rahayu, D. S. (2015). *Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks.* Salemba Medika.

Septianigrum, A. (2018). *Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan.*

World Health Organization. (2018). *Early Detection Of Cancer.* [Http://www.who.int/cancer/detection/en](http://www.who.int/cancer/detection/en).